

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi yakni elemen krusial untuk menjaga kelangsungan dan daya saing perusahaan. Proses ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini bagi manajemen terhadap potensi masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Evaluasi bisnis meliputi tiga aktivitas utama: meninjau strategi yang diterapkan, mengukur kinerja berdasarkan indikator relevan, dan melakukan tindakan korektif agar kinerja sesuai rencana. Oleh karena itu, perusahaan harus terus memantau dan menyesuaikan strategi serta operasionalnya, termasuk menghadapi aktivitas pesaing.¹

Di tengah era yang sarat tantangan dan persaingan berbasis teknologi, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi hal yang penting. Globalisasi mendorong perlunya sumber daya manusia (SDM) yang proaktif, terus mengembangkan diri, serta memperbarui pengetahuan secara berkelanjutan. SDM dituntut untuk menjadi individu pembelajar yang gigih, memiliki semangat tinggi, dan mampu menggali

¹ Hery, *Teknik Analisis dan Evaluasi Startegi Bisnis* (Yogyakarta, GAVA MEDIA,2023),hal.89

serta mengaplikasikan potensi diri demi mendukung kinerja yang optimal.²

Kinerja mencerminkan hasil dari pelaksanaan aktivitas bisnis dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan secara efektif. Dalam konteks perbankan syariah, pengukuran kinerja menjadi hal penting untuk menilai sejauh mana perkembangannya. Kinerja yang kuat merupakan syarat utama agar bank syariah dapat bersaing secara optimal dengan bank konvensional.³

Kinerja adalah hasil kerja individu atau kelompok sebagaimana ditentukan oleh standar yang disepakati bersama. Kinerja tidak hanya mencerminkan hasil akhir, tetapi juga menunjukkan sejauh mana kegiatan yang dilakukan mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen, pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah proses sistematis untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian aktivitas secara berkelanjutan, khususnya dalam hal kemajuan terhadap sasaran dan target yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, pengukuran kinerja menjadi alat penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program,

² Muhammad Anshar Jafar, Trimulato Trimulato, and Ilham Gani, 'The Influence Of Leadership And Motivation On Employee Performance Moderated By Work Environment', *Jurnal Perbankan Syariah*, (2023), 4.1.

³ Surayya Fadhilah Nasution, 'Performance of Islamic Rural Bank: Maqashid Sharia Index', *Jurnal Perbankan Syariah*, (2025), 6.

sekaligus menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang berbasis data.⁴

Bank Islam yang tersebar di banyak negara saat ini terdapat sekitar 526 dan jumlah ini diperkirakan akan bertambah seiring dengan meningkatnya permintaan akan layanan keuangan Islam. Perbankan Islam berkembang pesat di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Indonesia. Diperkirakan bahwa kawasan ASEAN akan menjadi pusat ekspansi keuangan Islam di seluruh dunia. Malaysia memimpin pertumbuhan sektor ini, sementara Indonesia terus mendorong pengembangannya secara agresif, diikuti oleh Brunei, Thailand, dan Filipina. Peningkatan daya saing industri ini menuntut bank Islam untuk terus meningkatkan efisiensinya agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.⁵

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia setelah Pakistan. Seiring dengan itu, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah juga menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data OJK (2021, 2024), indeks literasi keuangan syariah meningkat dari 8,93% pada tahun 2019 menjadi 39,11% pada tahun

⁴ Suheri Suheri, Yoyok Cahyono, and Dabella Yunia, '*Kinerja Pemerintah Daerah Propinsi Banten: Perspektif Pendapatan Asli Daerah Dan Temuan Audit Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia*', *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, (2018), 31.

⁵ Ririn Riani, Ihsanul Ikhwan, and Aam Slamet Rusydiana, '*Evaluating Islamic Bank Efficiency and Productivity in ASEAN: Does Technological Advancement Play a Role?*', *AL-MUZARA'AH*, 12.

2024, sementara inklusi keuangannya naik dari 9,10% menjadi 12,88% pada periode yang sama.

Meskipun angka ini masih berada di bawah indeks literasi dan inklusi keuangan nasional yang mencapai 65,43% dan 75,02%, pertumbuhan tersebut mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan penggunaan produk serta layanan keuangan syariah di masyarakat. Peningkatan literasi dan inklusi ini menjadi indikator positif bahwa sektor ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia terus berkembang, terutama pada sektor perbankan syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah.⁶

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam struktur ekonomi Indonesia. Pada tahun 2023, jumlah pelaku UMKM mencapai sekitar 66 juta unit, atau 99% dari total pelaku usaha di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat mencapai 61%, atau sekitar Rp9.580 triliun, serta menyerap 117 juta tenaga kerja, setara dengan 97% dari total angkatan kerja nasional.

Peran strategis UMKM juga terbukti pada masa krisis, seperti saat krisis moneter 1998, di mana UMKM menjadi penopang utama kestabilan ekonomi nasional (Perdagangan, 2013). UMKM

⁶ Muniaty Aisyah, Umiyati Umiyati, and Leis Suzanawaty, 'The impact of Islamic financial literacy on Islamic financial planning of Islamic university students', *Jurnal Perbankan Syariah*, (2025), 21.

diklasifikasikan berdasarkan besaran modal usaha saat pendirian, yaitu: Usaha Mikro (modal usaha \leq Rp1 miliar), Usaha Kecil (Rp1–5 miliar), dan Usaha Menengah (Rp5–10 miliar)

BPRS membantu pelaku UMKM dalam mengakses modal usaha, meskipun sering dihadapkan pada kendala administratif dan jaminan. Dana pembiayaan bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat, sehingga pengelolaannya harus produktif dan amanah.

Data OJK menunjukkan peningkatan pembiayaan UMKM oleh BPRS dari Rp6,27 triliun (2021) menjadi Rp9,76 triliun (2023), seiring dengan naiknya DPK dari Rp11,59 triliun menjadi Rp15,27 triliun. Ini menandakan kepercayaan masyarakat yang terus tumbuh terhadap peran BPRS dalam mendorong penguatan ekonomi melalui UMKM.⁷

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran penting dalam mendukung sektor riil, khususnya UMKM, melalui pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti mudharabah dan musyarakah. Pembiayaan BPRS berorientasi pada kepercayaan dan kemitraan, serta menggunakan analisis 5C (character, capacity, capital, condition, collateral) dalam proses seleksi nasabah.

⁷ Chamdan Purnama and others, 'Evaluasi Dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Pertumbuhan Dan Pengembangan UMKM Di Indonesia', *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, (2024), 31.

Aktivitas kelembagaan bisnis melibatkan penciptaan komoditas dan layanan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Secara umum, bisnis ingin menghasilkan uang dengan mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Konsep syariah Allah SWT, yang sangat menekankan cita-cita moral, keadilan, dan tugas sosial, diterapkan dalam ekonomi Islam melalui bisnis syariah. Bisnis syariah menghindari kegiatan ilegal seperti riba, gharar, dan maysir, meskipun tujuannya identik dengan bisnis tradisional.⁸

Perbankan syariah memiliki peran penting sebagai penghimpun dan penyalur dana serta penyedia layanan transaksi, yang turut memengaruhi profitabilitas konsumen di Indonesia. Dalam praktiknya, hampir seluruh aktivitas ekonomi melibatkan peran bank sebagai pihak ketiga. Berbagai layanan seperti transfer, kliring, inkaso, kartu bank, dan pembayaran menjadi bentuk dukungan perbankan terhadap aktivitas keuangan masyarakat.⁹

Pertumbuhan market share perbankan syariah masih tertinggal jauh dengan market share perbankan konvensional yang sudah mencapai 90% yaitu tahun 2019 sebesar 94,05%, tahun 2020 sebesar 93,49%, tahun 2021 sebesar 93,48%, tahun 2022 sebesar 92,30%, dan tahun 2023

⁸ Iwan Aprianto dkk, *Etika & Konsep Management Bisnis Islam* (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020). 113

⁹ Resfa Fitri, '*Departemen Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Manajemen*' 21.

sebesar 92,73% (OJK 2023a). Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai perbankan syariah¹⁰

Citra perusahaan mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kredibilitas dan keandalan suatu lembaga (Gray & Balmer, 1998; Keller, 1993). Dalam konteks evaluasi kinerja bisnis BPRS di Banten, citra yang positif menjadi aset penting yang dapat memengaruhi loyalitas nasabah dan daya saing lembaga. BPRS dengan produk yang sesuai kebutuhan, pelayanan yang responsif dan ramah, komunikasi yang transparan, serta kepedulian terhadap sosial dan lingkungan akan membentuk persepsi positif di mata masyarakat.

Citra yang kuat juga mendukung keberlanjutan bisnis BPRS karena mampu meningkatkan kepercayaan publik, memperluas basis nasabah, dan mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga maupun pembiayaan. Oleh karena itu, dalam menilai kinerja bisnis BPRS di Banten, aspek citra perusahaan harus menjadi salah satu indikator penting yang dianalisis bersama kinerja keuangan dan operasional.¹¹

BPRS memiliki dua misi utama yang berjalan beriringan, yaitu misi komersial dan sosial. Secara komersial, BPRS dituntut untuk memperoleh laba demi menjaga keberlangsungan usahanya. Sementara

¹⁰ Annisa Nur Hasanah and Umiyati Umiyati, 'Stability Of Islamic Commercial Banks In Indonesia: Company Size, Profitability, And Efficiency', *Jurnal Perbankan Syariah*, (2024), 33.

¹¹ 'Jubaidiy dkk. Peran Dominan Citra Perusahaan Dan Kepercayaan Dalam membangun kepuasan pelanggan', 31.

secara sosial, BPRS berperan dalam memperluas layanan keuangan kepada kelompok usaha kecil dan mikro yang sering kali tidak terlayani oleh perbankan konvensional. *The Triangle of Microfinance*, sebagaimana diusulkan oleh Zeller dan Meyer, menguraikan tiga dimensi keberhasilan lembaga keuangan mikro: dampak, jangkauan, dan keberlanjutan finansial. Secara teori, ketiganya harus dicapai, tetapi dalam kenyataannya, sulit untuk mencapai ketiganya sekaligus.¹²

Literasi keuangan berperan penting dalam kesuksesan bisnis, karena berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan. Pemahaman yang baik akan literasi keuangan meningkatkan keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bijak dan efisien.

Perubahan nama BPRS dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah berdasarkan POJK Nomor 7 Tahun 2024 bertujuan untuk menegaskan peran BPRS sebagai lembaga keuangan syariah yang tidak hanya berfokus pada penyaluran pembiayaan, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi rakyat, khususnya sektor UMKM. Perubahan ini mencerminkan komitmen BPRS untuk memperluas kontribusi dalam pengembangan perekonomian masyarakat, meningkatkan inklusi keuangan syariah, serta memperkuat kepercayaan

¹² Nonie Afrianty 'Pengukuran Efisiensi Kinerja BPRS dengan Pendekatan DEA & Shariah Maqhasid index (2017), 34.

publik terhadap profesionalisme dan prinsip syariah yang dijalankan BPRS.¹³

BPRS menghadapi berbagai risiko utama, seperti risiko pembiayaan, likuiditas, dan operasional, meskipun tidak terkena risiko suku bunga karena prinsip bagi hasil. Seiring peningkatan volume dan kompleksitas usaha, penerapan GCG (Good Corporate Governance) menjadi sangat penting. BPRS dengan modal inti di bawah Rp 50 miliar sering mengalami kesulitan membentuk struktur organisasi yang ideal, sehingga fungsi pengawasan dan kepatuhan syariah belum optimal. Kondisi ini menuntut penerapan tata kelola yang sesuai prinsip syariah guna meningkatkan kinerja dan mengelola risiko secara efektif.¹⁴

Kasus kegagalan bank yang berujung pada kebangkrutan atau likuidasi umumnya disebabkan oleh penurunan nilai aset, yang terjadi karena ketidakmampuan bank dalam mengelola aset secara efisien. Untuk mengatasi kondisi tersebut, salah satu strategi pertumbuhan yang dianggap efektif adalah melalui aktivitas merger. Merger menjadi alternatif strategis jangka panjang karena memungkinkan bank untuk memperluas akses ke pasar dan produk baru secara cepat, tanpa harus membangun dari awal.¹⁵

¹³ Karsidi, *Ibadah dan Bisnis di BPR Syariah* (Jakarta: Gramedia, 2018), 125

¹⁴ Biki Zulfikri Rahmat, *Tinjauan & praktek Tata Kelola Lembaga keuangan Syariah* (bandung, Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2024), 81

¹⁵ Bambang Iswanto, Siti Alawiyah, and Idhafiyah Anwar, *kinerja keuangan, merger, bank syariah Indonesia.*, 54

Kegagalan bank dalam mengelola risiko likuiditas dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan memicu efek penularan ke bank lain, yang berdampak pada seluruh industri perbankan. Meskipun bank syariah menerapkan prinsip syariah dan menunjukkan pertumbuhan positif, mereka tidak sepenuhnya bebas dari risiko keuangan.

Bank syariah diperkirakan memiliki beberapa eksposur risiko yang berbeda dibandingkan bank konvensional karena model bisnisnya yang berbeda. Namun, karena bank syariah juga berada dalam sistem perbankan ganda, banyak risiko keuangan yang dihadapi bank syariah tetap sama, termasuk risiko likuiditas¹⁶

Produktivitas berguna untuk mengevaluasi kinerja, perencanaan, kebijakan, dan distribusi pendapatan pada tingkat sektoral dan nasional. Produktivitas juga membantu membandingkan sektor ekonomi dan memahami pengaruh perdagangan internasional terhadap perkembangan ekonomi. Informasi produktivitas dalam bentuk tren dan proyeksi memberikan pedoman bagi manajemen dalam mengendalikan masalah perusahaan dan menetapkan target yang jelas.¹⁷

¹⁶ Faaza Fakhrunnas, 'Non-Linear Effect of Islamic Banks' Liquidity Risk to Financial Stability; Evidence from the Indonesian Banking Industry', *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, (2023), 34.

¹⁷ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018). hal.21

Laba Bank Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti efisiensi operasional, rasio Non-Performing Financing (NPF), tingkat persaingan dengan bank konvensional, serta regulasi perbankan syariah. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan BUS, khususnya melalui pemantauan tahunan terhadap tren pertumbuhan atau penurunan laba.¹⁸

Laporan keuangan, yang biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan ekuitas, merupakan alat penting untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan suatu organisasi. Laporan laba rugi mengungkapkan pendapatan dan pengeluaran untuk kuartal saat ini, sedangkan neraca menunjukkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Laporan perubahan ekuitas juga menggambarkan dinamika perubahan ekuitas pemilik selama periode waktu yang sama. Elemen-elemen ini, bersama dengan catatan laporan keuangan, laporan arus kas, dan data beserta penjelasan tambahan apa pun, diperlukan untuk pelaporan keuangan yang lebih lengkap.¹⁹

Laporan keuangan merupakan instrumen krusial untuk menentukan apakah suatu bisnis memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Melalui analisis atas data keuangan, investor atau

¹⁸ Sri Lestari Yuli Prastyatini, Umi Wahidah, and Izzhatul Jannah, 'Company size as a moderation of ICG and ICSR on Islamic banking performance', *Jurnal Perbankan Syariah*, (2025), 43.

¹⁹ Raden Irna Afriani and Ika Utami Widyaningsih, 'Mengukur Evaluasi Penerapan SAK EMKM Pada Kinerja Keuangan Mikro' (2023), 22.

manajemen dapat membedakan antara perusahaan yang secara konsisten memberikan hasil yang lemah dan perusahaan yang memiliki potensi menghasilkan laba berkelanjutan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan memungkinkan penilaian objektif atas kualitas manajerial, efisiensi operasional, serta ketahanan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan strategis dan evaluasi kinerja organisasi.²⁰

DEA adalah metode yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja bisnis. Dalam hal hasil, DEA lebih akurat daripada analisis rasio keuangan. Charnes, Cooper, dan Rhodes pertama kali mengusulkan gagasan DEA pada tahun 1978 dan 1979. Teknik nonparametrik yang populer untuk mengevaluasi efektivitas unit pengambilan keputusan adalah DEA. Karena metode ini tidak memaksakan kondisi seperti parameter populasi, penggunaannya lebih mudah beradaptasi, lugas, dan tidak memerlukan persyaratan bentuk fungsional yang rumit.²¹

Keuntungan utama dari penerapan pendekatan DEA (*Data Envelopment Analysis*) dalam pengukuran evaluasi dan efisiensi di bidang manajemen adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi unit-

²⁰ Francis Hutabarat, “*Analisa Laporan Keuangan Perspektif Warren Buffet*,” (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2023), 34

²¹ Iqlima Yulian Pebrianti, ‘*Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Jawa Barat dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*’, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, (2021), 32, pp. 424–34, doi:10.35313/jaief.v1i2.2475.

unit yang menjadi dasar dalam menelusuri penyebab ketidakefisienan serta mencari solusi untuk mengatasinya. Lebih jauh lagi, pendekatan DEA lebih mudah beradaptasi ketika diterapkan pada data empiris karena tidak membuat asumsi apa pun tentang bentuk fungsional yang menghubungkan masukan dan keluaran.²²

Efisiensi BPRS dengan mengevaluasi berapa banyak output yang dihasilkan dari sejumlah input tertentu, merupakan metrik penting untuk mengevaluasi keberhasilan lembaga keuangan BPRS, khususnya lembaga keuangan mikro (LKM) (Al Darrab, 2000). Jika output yang dihasilkan sama atau melebihi input yang dikonsumsi, entitas tersebut dianggap efisien. Pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi adalah dua metode utama yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam konteks LKM. Sementara metode intermediasi mengevaluasi bagaimana lembaga berfungsi dalam mentransfer uang dari surplus ke defisit, pendekatan produksi melihat lembaga sebagai produsen tabungan dan pinjaman.²³

BPRS dalam industri perbankan, efisiensi menjadi indikator kinerja operasional yang penting. Efisiensi berarti pengelolaan sumber daya secara optimal dengan meminimalkan pemborosan tenaga, waktu,

²² Rahmat hidayat. *Teori dan Praktek EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH* (Pondok gede Bekasi, Gramata Publishing, 2014) hal,97

²³ Wasiaturrahma and others, '*Financial performance of rural banks in Indonesia: A two-stage DEA approach*', *Heliyon*, (2020),34.

dan biaya. Bank yang efisien cenderung memperoleh laba lebih tinggi, menarik lebih banyak deposit, dan memberikan kontribusi fiskal lebih besar. Oleh karena itu, efisiensi menjadi fokus utama manajemen dan regulator. Strategi peningkatan efisiensi meliputi konsolidasi lembaga keuangan mikro dan peningkatan profitabilitas.²⁴

BPRS dalam bidang keuangan, efisiensi memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan. Peningkatan efisiensi keuangan BPRS dapat mendorong efisiensi operasional dan efisiensi dalam pengelolaan investasi, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan laba Perusahaan BPRS. Laba yang diperoleh tidak hanya menjadi indikator kinerja yang positif, tetapi juga merupakan sumber utama untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Bisnis dapat mempertahankan stabilitas bisnis jangka panjang dan meningkatkan posisi kompetitif mereka di pasar dengan menginvestasikan kembali keuntungan mereka.²⁵

Analisis efisiensi sangat penting dalam menilai kinerja BPRS karena efisiensi yang rendah dapat memengaruhi profitabilitas dan keberlangsungan usaha bank. Kinerja BPRS masih kurang optimal, terlihat dari stagnansi rasio BOPO selama lima tahun terakhir dan

²⁴ Aam Slamet Rusydiana, Ibu Maripatul Orla, and Syahdatul Maulida, *'Efisiensi, Kinerja, dan Potensi Peningkatan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia di Masa Pandemi Covid-19'*, 43

²⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung, Pustaka Setia, 2022), 209

meningkatnya rasio NPF. NPF yang tinggi membahayakan stabilitas bank dan menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk.²⁶

Faktor utama yang memengaruhi efisiensi IRB (*Islamic Rural Banks*), yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Non-Performing Financing (NPF)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. ROA berdampak positif karena profitabilitas tinggi meningkatkan efisiensi, sedangkan NPF berpengaruh negatif sebagai indikator risiko pembiayaan. CAR penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan publik.²⁷

Kinerja industri BPR di Provinsi Banten pada 2022 menunjukkan hasil positif dengan total aset Rp 6,12 triliun, Dana Pihak Ketiga Rp 3,52 triliun, dan NPL Rp 222 miliar yang masih terkendali sesuai ketentuan OJK. Namun, kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan kinerja BPRS, terutama terkait efisiensi dan efektivitas operasional. Karena karakteristik BPRS berbeda dari BPR konvensional—dari pembiayaan, tata kelola, hingga pelaporan—analisis mendalam sangat diperlukan.²⁸

Kinerja BPRS di Banten tidak merata. Dari sembilan BPRS di provinsi tersebut, hanya sebagian yang menunjukkan kinerja baik. Misalnya, BPRS HIK tergolong produktif, BPRS Berkah Ramadhan

²⁶ 'Analisis Tingkat Efisiensi BPRS Wilayah Jawa Barat Periode 2018-2020', 32.

²⁷ Wahyu Wastuti, Herni Ali Husin, and Arief Fitriyanto, 'Faktor-faktor yang Menentukan Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, 43'.

²⁸ Ricka Hidayati Chaniago, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Wilayah Provinsi Banten', 44.

efisien, dan BPRS Muamalah Cilegon menunjukkan laba tinggi. Di sisi lain, beberapa BPRS seperti Attaqwa, Musyarakah Ummat, dan Cilegon Mandiri mengalami kerugian. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan efisiensi dan strategi bisnis yang belum optimal pada sebagian unit sehingga ini perlu dilakukan evaluasi.²⁹

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) berperan penting dalam mendukung keuangan mikro berbasis syariah di Indonesia. Di Provinsi Banten, pertumbuhan BPRS cukup pesat, namun masih dihadapkan pada tantangan efisiensi operasional, keterbatasan modal dan teknologi, rendahnya literasi keuangan masyarakat, serta persaingan ketat dengan lembaga keuangan lainnya. Untuk menjawab tantangan tersebut, evaluasi kinerja BPRS menjadi krusial dalam menilai sejauh mana efisiensi dan produktivitas telah dicapai.

Pendekatan DEA (*Data Envelopment Analysis*) dapat mengevaluasi kinerja bisnis tanpa mengasumsikan jenis fungsi produksi tertentu, digunakan dalam studi ini untuk menutup kesenjangan ini. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja bisnis BPRS di Provinsi Banten dengan metode DEA, guna memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan efisiensi dan daya saing lembaga tersebut.

BPRS di Provinsi Banten pada tahun 2020-2024 terjadinya fase krusial transisi kinerja bisnis dikarenakan pasca pandemi COVID-19, di

²⁹ <https://cfs.ojk.go.id/cfs>

mana lembaga keuangan syariah, khususnya BPRS, mengalami tekanan berat akibat penurunan kualitas pembiayaan, risiko likuiditas, dan penurunan kemampuan intermediasi. Selain itu munculnya isu ketidakmampuan sejumlah BPRS dalam memenuhi ketentuan permodalan minimum dan tingkat efisiensi operasional yang dipersyaratkan OJK, menyebabkan beberapa BPRS di Indonesia, termasuk di Banten, menghadapi resiko bisnis sehingga BPRS terpaksa harus tutup, merger, dan diakuisisi. Rendahnya efisiensi menjadi sorotan karena berdampak langsung terhadap daya saing, profitabilitas, dan keberlanjutan bisnis BPRS. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan DEA untuk mengukur tingkat efisiensi masing-masing BPRS secara objektif sebagai dasar evaluasi kinerja bisnis, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan di tengah dinamika dan tantangan industri keuangan syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul “Evaluasi Kinerja Bisnis Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Banten menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul dalam upaya menjaga kesehatan Bank. Berikut ini adalah permasalahan yang telah diidentifikasi:

1. Beberapa BPR Syariah di Provinsi Banten menunjukkan Efisiensi yang tinggi, sementara BPR Syariah yang lain mengalami inefisiensi dalam mengelola sumber daya dan biaya operasional.
2. Beberapa BPR Syariah di Provinsi Banten memiliki asset yang minim dan skala ekonomi kecil sehingga sulit untuk ekspansi, meningkatkan layanan, dan bersaing dengan Bank Syariah Nasional
3. Bank Syariah Nasional, Koperasi Syariah, dan Fintech berbasis Syariah merupakan salah satu badan keuangan yang bersaing ketat dengan BPR Syariah khususnya di Provinsi Banten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta luas dan keterbatasan masalah yang melatarbelakangi, tentu saja masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Pembatasan ini diperlukan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini. Data laporan keuangan bulan Desember 2020 sampai dengan Desember 2024 yang diambil dari www.cfs.ojk.go.id yang dimasukkan dalam permasalahan penelitian ini. Agar tidak meluasnya pokok bahasan dan sasaran penelitian, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membatasi ruang lingkup dan arah penelitian. Untuk memperoleh skor penilaian kinerja usaha BPRS di Provinsi Banten, peneliti menggunakan teknik nonparametrik DEA dan perangkat lunak MaxDEA. Variabel-variabel ditentukan dengan menggunakan pendekatan intermediasi.

Variabel input meliputi total aset, biaya operasional, dan DPK, sedangkan variabel output meliputi Pembiayaan dan pendapatan operasional.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yakni :

1. Bagaimana evaluasi kinerja bisnis BPRS di Provinsi Banten dengan menggunakan Metode DEA pada tahun 2020 – 2024?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kinerja bisnis BPRS di Banten dengan menggunakan metode DEA pada tahun 2020 – 2024?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat evaluasi kinerja bisnis BPRS (di Provinsi Banten dari tahun 2020 – 2024 dengan menggunakan metode DEA.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kinerja bisnis BPRS dengan menggunakan metode DEA pada tahun 2020 – 2024

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam tesis yang berjudul "Evaluasi Kinerja Bisnis Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Banten Menggunakan DEA" adalah

1. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk penelitian tambahan dan diharapkan dapat menambah wawasan akademisi tentang derajat penilaian kinerja bisnis BPRS di Provinsi Banten.
2. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian, mengenai masalah evaluasi kinerja bisnis BPRS di Provinsi Banten.
3. Bagi Bank Syariah/BPRS, dapat menjadi bahan penilaian bagi Bank Umum Syariah/BPRS, khususnya BPRS di Provinsi Banten, tentang langkah dan kinerja perusahaan perbankan syariah dalam meningkatkan kinerja bisnis di masa mendatang. Selain itu menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi persaingan internasional di bidang perbankan syariah (BPRS).
4. Bagi pembaca, diharapkan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana kinerja Bisnis BPRS di Provinsi Banten dinilai.

G. Tinjauan Pustaka

Sofiyandi dan Salsabila (2020) berjudul "*Efficiency Assessment with Data Envelopment Analysis in Islamic Commercial Banks*" untuk mengevaluasi efektivitas relatif operasional bank syariah di Indonesia, ditemukan literatur yang masih relevan dengan kajian ini. Kajian ini mengkaji seberapa baik 12 BUS (Bank Umum Syariah) melakukan aktivitas valuta asing dan non-valuta asing antara tahun 2014 dan 2018

dengan menggunakan teknik intermediasi. Variabel input penelitian meliputi DPK (dana pihak ketiga), total aset, dan jumlah kantor cabang. Sementara itu, jumlah pembiayaan dan pendapatan operasional merupakan variabel output yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum efisiensi teknis (TE) relatif BUS masih berfluktuasi dan cenderung berada di bawah standar, terutama pada lembaga non devisa. Bank devisa dengan skala ekonomi yang lebih besar dan manajemen operasional yang lebih baik cenderung mencapai efisiensi yang maksimal. Di sisi lain, operasi yang tidak efisien dan manajemen sumber daya yang tidak memadai merupakan penyebab utama inefisiensi di bank-bank Islam lainnya. Penelitian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan kita tentang seberapa baik DEA diterapkan untuk mengukur kemandirian lembaga keuangan Islam. Telah dibuktikan bahwa DEA dapat menentukan posisi efisiensi setiap unit dan menawarkan data diagnostik untuk meningkatkan strategi operasional.³⁰

Adapun dalam konteks penelitian “Evaluasi Kinerja Bisnis BPRS di Banten Menggunakan DEA”, kajian dari Sofiyandi dan Salsabila ini relevan sebagai landasan metodologis. Penggunaan DEA sangat sesuai untuk mengukur efisiensi relatif antar BPRS, terutama dalam melihat

³⁰ ‘*Penilaian Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis Pada Bank Umum Syariah (BUSN Devisa dan Non Devisa)*’.

sejauh mana input (seperti aset, tenaga kerja, dan dana pihak ketiga) dikonversi menjadi output (pembiayaan, pendapatan, atau laba). Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya optimalisasi skala usaha dan perbaikan manajemen sebagai langkah strategis menuju efisiensi penuh. Hal ini menjadi penting bagi BPRS yang berskala kecil dan beroperasi di wilayah tertentu seperti Provinsi Banten, agar dapat meningkatkan daya saing serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal secara efisien dan berkelanjutan.

Penelitian juga dilakukan oleh Wastuti, Husin, dan Fitriyanto (2025) berjudul "*Faktor-faktor yang Menentukan Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*" menggunakan metode DEA dan regresi logistik multinomial untuk menilai efisiensi 119 BPRS di Indonesia pada periode 2019–2021. Hasilnya menunjukkan mayoritas BPRS berada pada kategori efisiensi sedang (38,9%) dan tinggi (37,8%).

Penelitian ini menemukan bahwa NPF, FDR, ROA, CAR, kepemilikan manajerial, dan Maqashid Shariah Index (MSI) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi BPRS. Mendengar Syariah Indeks (MSI) yang dikembangkan oleh (O. M. Mohammed & Md Taib, 2015) memiliki tujuan tersebut. Akan tetapi, penelitian yang menghubungkan MSI dengan efisiensi IRB masih terbatas.

Hasil penelitian sebelumnya berfokus pada BUS, seperti (Rusydiana & Firmansyah, 2017), yang menggunakan DEA dan MSI

untuk membandingkan efisiensi. Penelitian tersebut mengkategorikan bank ke dalam kuadran, dengan Bank Muamalat Indonesia dan Panin Syariah menempati kuadran dengan kinerja terbaik. sebagai indikator kepatuhan syariah, terbukti meningkatkan efisiensi baik dalam pendekatan intermediasi maupun produksi. Temuan ini relevan dengan penelitian ini yang menilai efisiensi BPRS di Provinsi Banten. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar tidak hanya mengukur efisiensi teknis dengan DEA, tetapi juga menganalisis faktor-faktor penentunya, termasuk aspek syariah melalui MSI.³¹

Penelitian berjudul "Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Wilayah Jawa Barat" juga ditulis oleh Lu'lu Dzahidah, Firmansyah, Nining Nurhasanah, dan Azis Budi Setiawan (2022). Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan orientasi input dan pendekatan intermediasi. Sebanyak 12 BPRS dipilih secara sengaja untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan standar keberlanjutan operasional dan kelengkapan data untuk kurun waktu 2018–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu BPRS yang mencapai efisiensi sempurna secara konsisten, yaitu BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan, sedangkan sebagian besar BPRS lainnya berada

³¹ Wastuti, Husin, and Fitriyanto, '*Faktor-faktor yang Menentukan Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*, 43'.

pada kategori cukup efisien, tidak efisien, hingga sangat tidak efisien. Penyelidikan tambahan mengungkapkan bahwa elemen yang memiliki peluang terbesar untuk dikembangkan guna mencapai efisiensi optimal adalah variabel input seperti DPK, Aset Tetap, dan Biaya Operasional. Selain itu, hasil Return to Scale (RTS) menunjukkan bahwa tidak semua BPRS yang efisien berada dalam kondisi skala konstan, sehingga perlu strategi manajerial yang sesuai dengan kondisi skala operasional masing-masing.³²

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengukuran efisiensi teknis BPRS dan menyarankan perlunya penguatan efisiensi pada sisi input sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja. Temuan ini menjadi rujukan yang relevan bagi penelitian ini yang berjudul “Evaluasi Kinerja Bisnis BPRS di Provinsi Banten Menggunakan DEA,” mengingat kedua penelitian menggunakan metode yang sama, yaitu DEA dengan pendekatan intermediasi. Sebagai saran pengembangan, penelitian ini memberikan landasan untuk tidak hanya mengukur efisiensi, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap komponen input-output dan kondisi RTS untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi penguatan kinerja BPRS, khususnya di Provinsi Banten.

³² *Analisis Tingkat Efisiensi BPRS Wilayah Jawa Barat Periode 2018-2020*, jurnal internasional, 33

"Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Murabahah terhadap Tingkat Likuiditas" merupakan penelitian terdahulu yang termasuk dalam tesis Yusroni tahun 2019. Hasil analisis data menggunakan SPSS. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap tingkat likuiditas BPR Syariah Cilegon Mandiri Kota Cilegon yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 4,184 > t_{tabel} = 2,021$ dan uji t pengaruh pembiayaan murabahah terhadap tingkat likuiditas menghasilkan nilai $t_{hitung} = 3,853 > t_{tabel} 2,021$. Selain itu, uji F dilakukan secara bersamaan dan paralel, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah dan murabahah berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas BPR Syariah Cilegon Mandiri Kota Cilegon (nilai $F_{hitung} = 8,651 > F_{tabel} = 4,08$).³³ Berdasarkan hasil penelitian, pembiayaan murabahah dan musyarakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas BPRS Cilegon Mandiri. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa masing-masing jenis pembiayaan memberikan kontribusi terhadap likuiditas BPRS, sedangkan uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa kedua jenis pembiayaan tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap likuiditas BPRS. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menyarankan agar: penggunaan data yang lebih luas. Penelitian ini hanya

³³ Yusroni, *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Murabahah terhadap Tingkat Likuiditas BPRS Cilegon mandiri*, Tahun 2019, 63

berfokus pada satu BPR Syariah (Cilegon Mandiri). Untuk hasil yang lebih general, penelitian dapat diperluas ke beberapa BPR Syariah di Provinsi Banten agar temuan lebih *representatif*. Serta variabel lain yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini adalah *CAR*, *NPF*, *FDR*, dan *DPK*. Hal ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas BPR Syariah. Penggunaan Metode Analisis yang Lebih Komprehensif: Selain regresi linear dengan SPSS, penelitian dapat menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) atau regresi panel jika data mencakup beberapa periode waktu. serta Analisis Risiko dalam Pembiayaan: Tesis ini dapat diperkuat dengan menambahkan analisis risiko pada pembiayaan Musyarakah dan Murabahah, terutama dalam konteks ketidakpastian bisnis dan dampaknya terhadap likuiditas BPR Syariah.

Selain itu Pada Karya Afrianty (2022) yang berjudul “Pengkukuran Efisiensi Kinerja Bank menggunakan DEA dan Maqashid Syariah Index” memadukan metode normatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas bank syariah. Maqashid Syariah Index digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja bank syariah dalam kaitannya dengan nilai-nilai fundamental Islam, termasuk keadilan sosial, kesejahteraan publik, dan pengembangan individu. Metode DEA digunakan untuk mengukur efisiensi teknis bank syariah berdasarkan rasio input-output. Menurut penelitian Afrianty, tidak

semua bank syariah dengan efisiensi operasional yang diakui DEA memiliki skor tinggi pada Maqashid Syariah Index. Hal ini menyiratkan bahwa pencapaian tujuan Islam secara keseluruhan tidak selalu sama dengan efisiensi teknis. Hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan pendekatan komprehensif ketika mengevaluasi kinerja bank syariah, dengan mempertimbangkan efisiensi dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip maqashid syariah. Afrianty menemukan bahwa tidak semua bank syariah dengan skor Indeks Maqashid Syariah yang tinggi dinilai efisien secara teknis dengan menggunakan teknik DEA. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara efektivitas operasional dengan pemenuhan prinsip-prinsip Syariah, yang mengindikasikan bahwa teknik DEA sendiri tidak cukup untuk menilai kinerja bank syariah secara menyeluruh.³⁴

Penelitian lainya pada “Analisis Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah” oleh Ahmad Fatoni dan Kurnia Dwi Sari Utami (2021) mencoba menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji unsur-unsur yang memengaruhi stabilitas keuangan BPRS. Dalam penelitian ini, digunakan sejumlah indikator utama, meliputi NPF, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan karakteristik risiko dan efisiensi

³⁴ · *PENGUKURAN EFISIENSI KINERJA BANK DEA & Maqashid Syariah Afrianty-Bpr?*.

operasional. Berdasarkan hasil penelitian, NPF dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap stabilitas keuangan BPRS, yang berarti bahwa pendanaan yang lebih bermasalah dan operasi yang tidak efisien akan secara langsung mengakibatkan stabilitas yang lebih rendah. Meskipun variabel FDR dan CAR masih dianggap penting untuk mempertahankan operasi jangka panjang dalam teori manajemen bank, keduanya tidak berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan. Studi ini secara signifikan memajukan pengetahuan kita tentang peran risiko pembiayaan dan efisiensi internal dalam menjaga stabilitas dan efektivitas BPRS. Hal tersebut sesuai pandangan Rustam (2013) dan Widodo (2019) yang menegaskan kelangsungan hidup perbankan syariah, khususnya BPRS yang beroperasi di daerah dengan potensi ekonomi rendah hingga sedang seperti Provinsi Banten, bergantung pada efisiensi dan pengendalian risiko.³⁵

Berdasarkan temuan dari penelitian di atas, pendekatan yang digunakan masih bersifat statik dan terbatas pada hubungan antar variabel keuangan tertentu, serta belum mengevaluasi efisiensi relatif antar unit usaha BPRS. Oleh karena itu, penerapan metode DEA dalam

³⁵ Ahmad Fatoni, 'Analisis Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Provinsi Banten : Studi Empiris Periode Pasca Pandemi Covid-19', *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 7.2 (2023), 63, doi:10.35448/jiec.v7i2.22343.

rencana penelitian ini sangat tepat dan strategis. DEA memungkinkan penilaian kinerja bisnis secara menyeluruh dan komparatif antar BPRS, dengan mempertimbangkan rasio input-output dalam satu kerangka efisiensi teknis. DEA juga dapat mengidentifikasi unit yang efisien dan tidak efisien, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan berbasis benchmarking dari unit yang terbaik (*best practice*). Mengingat perbedaan kondisi manajerial, sumber daya, dan skala usaha antar BPRS di Banten, pendekatan DEA sangat relevan untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara adil dan berbasis data. Dengan demikian, penelitian sebelumnya menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi variabel-variabel relevan seperti NPF, BOPO, dan FDR sebagai indikator output atau efisiensi operasional yang dapat diintegrasikan ke dalam model DEA dalam penelitian ini.

Riani, Ikhwan, dan Rusydiana juga melakukan penelitian terkait dalam studi mereka "*Evaluating Islamic Bank Efficiency and Productivity in ASEAN: Does Technological Advancement Play a Role?*" (2024), yang menggunakan metode DEA dan Malmquist Productivity Index (MPI) untuk menganalisis produktivitas dan efisiensi 33 bank syariah di kawasan ASEAN dari tahun 2015 – 2022. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kemajuan teknologi berperan

besar dalam meningkatkan produktivitas, banyak bank, khususnya yang berada di luar Malaysia, masih kesulitan dalam hal efisiensi.³⁶

Efektivitas bank Islam dalam mengelola aset tetap dan tenaga kerja untuk menghasilkan pembiayaan dan pendapatan operasional diukur dalam penelitian ini menggunakan DEA. Dengan skor konsisten maksimum, Maybank Islamic Berhad adalah bank yang paling efisien; meskipun demikian, bank Islam di negara lain, seperti Indonesia, menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam skor efisiensi.

Temuan ini sangat relevan untuk evaluasi kinerja bisnis BPRS di Banten, yang juga merupakan bagian dari sektor perbankan syariah Indonesia. Dengan pendekatan DEA, BPRS dapat mengukur efisiensinya secara objektif, membandingkan dengan BPRS lain, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan seperti optimalisasi pembiayaan, pengelolaan biaya operasional, dan pemanfaatan aset. Selain itu, studi ini menekankan pentingnya digitalisasi layanan dan adopsi teknologi sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, yang dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan BPRS di era digital.

³⁶ Riani, Ikhwan, and Rusydiana, 'Evaluating Islamic Bank Efficiency and Productivity in ASEAN', 44.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang disajikan di sini dimaksudkan untuk menjadi gambaran umum yang menjelaskan perdebatan penelitian. Lima bab yang saling terkait mencakup pembahasan temuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Kesatu, bab ini menguraikan dasar latar belakang masalah, tujuan, dan manfaat penelitian ini, maka terlebih dahulu dijelaskan konteks masalah yang menjadi pedoman dalam penelitian ini, berikut identifikasi, keterbatasan, dan rumusannya. Dengan membaca Bab I ini, dasar-dasarnya dapat dipahami sebagai pengantar topik pada bab berikutnya.

Kedua, bab ini memberikan deskripsi penelitian sebelumnya, yang memungkinkan pembaca untuk melihat temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain di bidang yang sama atau yang berdekatan. Tinjauan pustaka juga dibahas dalam bab ini. Kemudian, dengan memberikan kerangka teoritis, bab ini menjelaskan dasar-dasar teoritis dan metode praktis yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam bab ini, beserta jenis dan metodologi penelitian, variabel, definisi operasional variabel, objek penelitian dan sumber data, serta alat analisis data.

Keempat memaparkan hasil analisis data dan pembahasannya.

Kelima berisi simpulan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam subjek penelitian atau untuk tujuan penelitian di masa mendatang.